

PERAN AYAH SEBAGAI *SIGNIFICANT OTHER* DALAM PENCEGAHAN TERJADINYA LGBT PADA ANAK USIA DINI

Anwardiani Iftaqul Janah

Mahasiswa PGPAUD UAD Yogyakarta

Email: anwardianiiiftaqul@gmail.com

Abstract

In the process of life, a person is required to perform life activities that do not deviate, so that as human being he/she can be accepted by the social environment. Various methods and strategies have been strived to prevent LGBT as early as possible, like determining personal identity through the fathers' role in the children lives ,especially in the teachings of gender roles in the family circle. In fact, there is currently crisis of supervision from parents that tend to ignore the development of gender understanding within the children. Recognizing the problem of LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender) are importantly connected with the development phase of early childhood because at the time children are very easy to absorb information from others without being able to filter them. The role of a mother in a family environment to educate children would not be separated from the role of a father as they both have different functions that complement each other. This paper aimed to give further perspective of LGBT prevention by strengthening the role of father.

Keywords: *The role of Father and Mother, LGBT, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Dalam proses berlangsungnya kehidupan, manusia dituntut untuk menjalani aktivitas hidupnya supaya tidak menyimpang dari norma agama dan norma sosial agar dapat diterima oleh lingkungan. Salah satunya seperti menentukan sebuah identitas pribadi yang paling penting, tentang manusia yang menggolongkan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Sebab, dalam menjalani suatu kehidupan manusia sangat banyak dihadapkan dengan sebuah pilihan yang tentunya kita wajib untuk memilihnya. Secara hakikat peran seks tidak hanya yang berkaitan dengan fungsi organ fisik saja, melainkan juga dalam fungsi secara psikologis. Secara logis tentunya masih sangat dini untuk seorang anak memahami, apabila membahas organ seks sebagai fungsi reproduksi karena memang belum pada waktunya untuk anak usia dini memahami hal tersebut.

Pendidikan merupakan hal penting dan utama dalam kehidupan, khususnya bagi seorang anak yang berhak mendapatkan pendidikan dari lingkup terkecil yaitu keluarga. Salah satu bentuk pendidikan tersebut adalah pendidikan seks yang dapat dimulai dari mengenali diri sendiri,

memahami fungsi organ tubuh, dan tahu kapan boleh atau tidaknya berinteraksi langsung dengan teman sesama jenis atau lawan jenisnya.

Seksualitas merupakan suatu identitas diri tentang bagaimana cara berbicara, bagaimana cara berpenampilan, dan bagaimana cara berfikir. Seksualitas memiliki sifat cair sehingga jenis kelamin tidak hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan, namun juga homoseksual dan biseksual. Hal ini dipengaruhi oleh interaksi pada faktor sejarah, psikologis, agama, politik, biologis, sosial, dan ekonomi (Definisi WHO dalam Ardhanary Institute dan HIVOS). Ada dua pandangan tentang seksualitas yang saling berlawanan, yaitu tentang antar kelompok yang mendasarkan pemikiran tentang seksualitas pada aliran esensialism dan *social constructionism*. Kelompok esensialism memiliki pendapat bahwa jenis kelamin, orientasi seksual, dan identitas seksual sebagai hal yang bersifat natural sehingga tidak dapat dirubah. Jenis kelamin hanya terdiri dari 2 jenis yaitu laki-laki dan perempuan, dan identitas gender harus selaras dengan jenis kelamin (laki-laki- maskulin dan perempuan-feminim) hal ini menimbulkan perbedaan pada

kelompok yang berada di luar kewajaran tersebut dianggap sebagai abnormal. Sebaliknya, dalam pandangan *social constructionism* bukan hanya gender saja, tetapi juga mengenai jenis kelamin, orientasi seksual, maupun identitas gender merupakan hasil pada konstruksi sosial.

Pada usia taman kanak-kanak disebut usia keemasan, hal ini merupakan masa-masa penting dimana peran orangtua dan lingkungan sekitarnya menjadi fasilitas pendukung dalam membentuk kehidupan anak selanjutnya. Di sisi lain anak adalah peniru yang luar biasa tidak peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungannya, akan tetapi sebenarnya anak sedang memperhatikan apa yang sedang dilakukan oleh orangtua yang menjadi role modelnya saat itu. Ada 3 aspek yang berkaitan dengan hubungan sosial yaitu: (1). Berkaitan dengan kisaran jumlah antara teman lakilaki dan perempuan, (2). Berkaitan dengan bagaimana hubungan konseli dengan teman dekatnya, (3). Berkaitan dengan karakteristik teman-teman dan lingkungan yang menjadi tempat untuk berhubungan secara sosial. Menurut Arestoteles menyatakan bahwa "Makhluk sosial merupakan manusia yang berhubungan secara timbal balik dengan manusia lain dan tidak akan pernah bisa melepaskan diri dari pengaruh orang lain". Anak-anak tidak memasuki program anak usia dini sebagai kertas putih yang kosong yang tak berisikan apapun mengenai perbedaan. Namun, sebaliknya mereka membawa bank data sendiri yang berisi pengamatan mengenai karakteristik seseorang, pengalaman dengan respon orang dewasa terhadap pertanyaan mereka yang bisa mencerminkan tingkat ketidaknyamanan yang beragam mengenai kelompok tertentu tentang sebab dan pengaruh keragaman (Derman Sparks, 1992).

Tahap Perkembangan Seksual Menurut Sigmund Freud

Tahap perkembangan seksual ini sangat berkaitan erat untuk menjelaskan mengenai perilaku menyimpang (LGBT), salah satu tokoh yang konsen menjelaskan tentang perkembangan seksual anak adalah Sigmund Freud beliau membagi dalam 5 tahapan antara lain:

1. Fase Oral

Tahap oral merupakan sumber utama bagi bayi, interaksi tersebut terjadi melalui mulut sehingga refleks menghisap merupakan hal penting. Bayi akan merasa senang karena mendapat rangsangan oral melalui kegiatan memuaskan seperti menghisap dan mencicip, karena bayi sepenuhnya tergantung pada pengasuh yang memberikan makanan selain itu bayi juga mengembangkan rasa kepercayaan dan kenyamanan melalui stimulasi oral. Freud mengatakan bahwa "Jika bayi bisa berbicara, tanpa diragukan lagi dia akan mengakui bahwa tindakan menghisap puting ibunya adalah hal terpenting dalam hidupnya" (1920, h.323). Menyusu merupakan hal vital karena air susu menyediakan makanan bagi bayi karena itu dia harus terus menghisap puting ibu demi kelangsungan hidupnya.

Konflik utama pada tahap ini merupakan proses menghentikan aktivitas dalam menyusu, anak menjadi bergantung pada pengasuh. Jika fiksasi terjadi pada tahap ini, Freud percaya individu akan memiliki masalah dengan ketergantungan. Fiksasi oral dapat mengakibatkan masalah dengan minum, merokok, makan, menggigit kuku, atau menggigit barang-barang yang ada disekitarnya.

Pada tahap ini tugas ayah dalam fase oral adalah memberikan kepercayaan yang penuh untuk anak, sehingga anak akan memberikan kepercayaannya kepada orang lain, percaya pada diri sendiri, serta percaya pada dunianya.

2. Fase Anal

Selama tahun kedua kehidupan anak, wilayah anal menjadi fokus ketertarikan seksual mereka. Anak-anak jadi semakin sadar dengan sensasi menyenangkan yang ditimbulkan dari gerakangerakan isi perut di membran selaput lendir daerah anal. Pada tahap anal, Freud percaya bahwa fokus utama dari libido adalah pada pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Konflik utama pada tahap ini merupakan pelatihan

toilet anak harus belajar untuk mengendalikan kebutuhan tubuhnya.

Menurut Sigmund Freud, keberhasilan pada tahap ini tergantung pada cara dimana orangtua melakukan pendekatan pelatihan toilet pada anak. Orangtua yang memanfaatkan pujian dan penghargaan untuk menggunakan toilet pada saat yang tepat akan mendorong pada hasil yang positif dan membantu anak merasa mampu dan produktif. Pengalaman positif selama tahap ini berperan sebagai dasar seseorang untuk menjadi orang dewasa yang menjadi penentu masa depan dan kreatif. Akan tetapi, tidak semua orangtua memberikan dukungan dan dorongan bahwa seorang anak memerlukan stimulus dalam tahap ini.

Jika orangtua terlalu ketat atau memulai toilet training terlalu dini, maka kepribadian yang kuat pada tahap anal akan berkembang dimana individu tersebut menjadi tertib, kaku, dan obsesif. Peran ayah dalam fase anal adalah melatih anak untuk belajar mandiri, dengan ini ayah dapat memberikan pengajaran tentang bagaimana cara mandi sendiri, makan sendiri, dan melatih pada toilet training. Hal ini dapat dilakukan secara terusmenerus sampai anak mencapai pada tingkat keberhasilan.

3. Fase Falik atau Odipal Pada tahap falik fokus utama dari libido pada alat kelamin, setelah itu anak juga akan menemukan perbedaan pada laki-laki dan perempuan, anak laki-laki mulai melihat peran ayah yang bijaksana, adil, dan tegas begitu juga anak perempuan yang mulai melihat peran ibu yang lemah lembut, penyayang, dan sabar. Oleh karena itu anak akan menyontoh apa yang sudah ada yaitu orangtuanya sendiri. Kompleks Oedipus menggambarkan perasaan ingin memiliki ibu dan keinginan untuk menggantikan ayah. Krisis Odipal anak laki-laki, krisis ini dimulai saat anak laki-laki mulai tertarik kepada penisnya. Kompleks Odipus anak perempuan terdapat kompleks Odipus pada anak perempuan, namun dia mengaku bahwa pemahaman pada dirinya dititik ini dalam sejumlah alasan yang tidak bisa dipahami. Organ ini merupakan hal yang begitu

mudah dibuat senang dan berubah bentuk, kaya akan sensasi, dan timbul rasa ingin tahu yang tinggi. Pada tahap ini ayah memiliki peran untuk memberikan kasih sayang dan rasa cinta sesuai yang dibutuhkan oleh anak, sehingga anak tidak merasa tersaingi dengan keberadaan ayah dan cenderung akan menerima ayah sebagai figur yang menjadi contoh untuknya. Akhirnya, anak mulai menyadari dan mengidentifikasi dengan induk yang sama tentang seks sebagai bentuk melakukan sesuatu hal untuk orang lain.

4. Fase Latensi Terciptanya pertahanan yang kuat terhadap perasaan Odipal, anak memasuki periode latensi yang bertahan sampai sekitar usia 11 tahun. Represi seksual pada tahap ini sangat luas karena tidak hanya mencakup perasaan dan memori Odipal saja, namun juga perasaan serta memori oral dan anal. Periode laten merupakan saat eksplorasi dimana energi seksual itu tetap ada, dengan diarahkan ke daerah lain seperti pengajaran intelektual dan interaksi sosial. Tahap ini sangat penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi dalam kepercayaan diri, fase latensi sebagai salah satu hal yang relatif stabil. Dalam fase ini ayah memiliki peran untuk menjadi contoh terhadap anaknya, karena pada umur 5-12 tahun anak sibuk mencari figur ideal yang dianggapnya sempurna, waktu yang seperti ini adalah waktu yang tepat dalam ayah menampilkan diri sebagai figur yang baik untuk anak.
5. Fase Genital Pada fase pubertas yang dimulai sekitar usia 11 tahun untuk anak perempuan dan 13 tahun untuk anak laki-laki, energi seksual sudah terbentuk dalam kekuatan penuh orang dewasa dan mengancam untuk mengambil paksa pertahanan yang sudah dibangun selama ini. Tahap akhir perkembangan psikoseksual, individu mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis. Dimana pada tahap-tahap awal hanya fokus pada kebutuhan individu, kepentingan kesejahteraan orang lain tumbuh selama tahap ini. Jika tahap lainnya telah selesai dengan sukses, individu sekarang harus seimbang, hangat, dan peduli. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menetapkan keseimbangan antara

berbagai bidang kehidupan. Terakhir pada perkembangan seksual yang dikemukakan oleh Freud tentang anak yang mulai membagi rasa cintanya untuk orang lain terutama pada lawan jenisnya, hal ini ayah memiliki peran untuk bekerjasama dengan ibu untuk sepakat terusmenerus menghujani dan memberi rasa cinta terhadap anak sehingga anak tidak merasa haus kasih sayang dan cenderung mencaricari kasih sayang dari orang lain diluar sana.

Pengertian LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender)

Menurut David O Sears (1994), Psikologi sosial merupakan ilmu yang berusaha secara sistematis untuk memahami perilaku sosial mengenai bagaimana kita mengamati orang lain, bagaimana orang lain bereaksi terhadap kita, dan bagaimana kita dipengaruhi oleh situasi sosial. Kondisi emosional meliputi kecemasan dan depresi yang tidak sesuai dengan situasi, hal ini merupakan suatu bentuk respon yang tidak diharapkan untuk terjadi pada diri kita.

Faktor Penyebab LGBT Pada Anak Usia Dini

Penyebab seseorang menjadi LGBT itu sangat kompleks, beberapa hal yang menjadi penyebab LGBT pada anak usia dini antara lain:

1. Orangtua yang Tidak Peduli Kebanyakan orangtua masa bodoh, kurang peduli, bahkan seolah tidak mau tahu terhadap anak-anak mereka. Mungkin banyak hal yang menjadi alasan untuk orangtua yang kurang memperdulikan anaknya, bisa jadi karena faktor ekonomi yang diharuskan orangtua untuk bekerja lebih keras sehingga waktu untuk anak itu kurang bahkan tidak ada, faktor sosial orangtua yang kurang memiliki wawasan maka cenderung akan berfikir bahwa anaknya akan baik-baik saja tanpa harus membimbingnya. Hal ini dapat menyebabkan anak khususnya anak laki-laki menjadi lemah dalam berfikir, memilih, dan mengambil suatu keputusan. Itu sebabnya anak laki-laki tidak memahami peran ayah
2. Hilangnya Peran Ayah Tidak sedikit orangtua yang keliru saat mengasuh anak laki-laki. Kenapa anak laki-laki? Karena menurut penelitian, otak kiri laki-laki selalu lebih kuat dibanding otak kiri perempuan. Namun, sambungan antara otak kanan dan otak kiri pada wanita lebih baik. Sehingga para laki-laki sangat mudah fokus pada suatu hal berbeda dengan peran yang mampu memikirkan banyak hal dalam satu waktu. Anak laki-laki menjadi banyak yang salah asuh karena kurangnya sosok ayah dalam kehidupannya untuk mengembangkan otak kirinya tersebut. kebanyakan ayah biasanya sibuk mencari nafkah sehingga hanya punya waktu beberapa jam dimalam hari dan akhir pekan untuk keluarga. Untuk itu, seorang ayah perlu lebih meluangkan waktu agar dapat bermain dan berinteraksi dengan anaknya.
3. Anak Lelaki Terlalu Banyak Berinteraksi dengan Ibu. Seorang ayah mempunyai kewajiban dalam memenuhi kebutuhan keluarga maka ayah akan banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, maka ibulah yang mendidik anak laki-laki sepenuhnya. Hal ini bisa membuat anak tidak punya model identifikasi untuk menjadi laki-laki seutuhnya, mengenai bagaimana berperilaku dan bersikap. Dikhawatirkan, hal ini juga bisa menjadi penyebab anak menjadi LGBT.
4. Kurang Pemahaman Agama. Seharusnya penanaman nilai-nilai agama dan perilaku ditanamkan sejak dini karena pada usia dini pengenalan dan penerapan akan mudah apabila kita melakukannya secara berangsur-angsur. Anak memiliki otak yang bersifat seperti spons yang menyerap banyak dan mudah untuk mengingat.
5. Bebas Menggunakan Gadget
Hal lain yang berpotensi jadi pemicu anak menjadi LGBT ialah para orangtua banyak yang belum paham dengan fungsi gadget seperti smartpone, tablet, dan komputer. Anak laki-laki menjadi sasaran utama dari pornografi dan narkoba. Kurangnya

pengawasan dari orangtua kepada anak dalam mengoperasikan smartphone, maka anak akan bebas untuk menggunakannya tanpa ada perjanjian batasan yang diberikan kepada orangtua untuk anak.

6. Anak Terpapar Pornografi Semuanya berawal dari gadget, dari segala aplikasi yang ada di dalamnya gadget memiliki peran yang sangat penting dalam terpaparnya pornografi pada anak. Segala informasi yang luas dan hal negatif dengan mudah didapatkan anak dari gadget yang diberikan oleh orangtuanya sejak dini, karena banyak orangtua yang beranggapan kalau anak sudah diberikan gadget maka anak akan diam dan tidak mengganggu urusan orangtuanya, bahkan mengalahkan segala asuhan orangtuanya. Pada akhirnya orangtua hanya dijadikan sesosok penegak hukum, di mana anak bisa menjadi sosok yang berbeda ketika berada di hadapan orangtuanya. Pornografi masuk melalui mata, kemudian diolah dengan hati, pada akhirnya merangsang dopamin dan dapat menyebabkan ketagihan sehingga berusaha meniru bahkan mencoba-coba. Terpaan pornografi bisa berujung pada rasa penasaran yang bisa memicunya terlibat dalam fenomena LGBT.
7. Cara Penanggulangan LGBT Melalui Penguatan Peran Ayah

- a. Konsep Ayah

Peran ayah dalam ikut serta memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nanti. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran deskriptif mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak serta dalam pengumpulan datanya menggunakan kuesioner berupa pertanyaan terbuka yang akan mengungkap pengasuhan ayah dari perspektif ayah itu sendiri, sebanyak 100 orang laki-laki dewasa dan memiliki anak terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menggambarkan proses parenting yang melibatkan peran ayah (fathering).

Tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak.

- b. Peran Keluarga

Pola dalam hubungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seksual anak. Berbagai aktivitas orang dewasa secara tidak langsung yang berada didalam satu rumah memberi dampak perkembangan seksual pada anak. Siapapun tentu tidak ingin anaknya tumbuh dan berkembang tidak normal, baik dari segi fisik, moral, seksual, kecerdasan, dan tingkah laku.

Pada segi seksualitas, hubungan harmonis, kasih sayang dalam keluarga dan perilaku yang memperhatikan perbedaan jenis kelamin sangat baik dikembangkan untuk anak agar tidak mengalami kelainan seksual. Hal yang dapat dilakukan pada lingkungan keluarga yaitu:

- 1) Ikut andil dalam pencegahan LGBT pada anak
 - 2) Memiliki kepedulian yang penuh, ketika anak mengalami hal menyimpang segera memberikan teguran atau nasehat, sehingga anak tidak salah jalan.
 - 3) Ikut mengontrol gerak anak ketika berada diluar rumah
 - 4) Melakukan pendekatan agama secara terus-menerus agar anak tidak minim pemahaman dalam agama
 - 5) Mengajak anak untuk mendekatkan diri pada Allah
- SWT

c. Peran Ayah

Peran pertama, ayah merupakan tempat mencurahkan isi hati dan kasih sayang bagi anakanak. Bersama dengan ibu, ayah juga seharusnya menjadi tempat curahan kasih sayang kepada anak-anaknya. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan secara tulus dan langsung dirasakan oleh anak, maka akan dampaknya akan berpengaruh langsung terhadap perkembangan kejiwaan anak. Anak akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki jiwa yang sehat, stabil, dan berkarakter positif karena tercukupi kebutuhan jiwanya akan perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya.

Peran kedua, ayah dalam lingkup keluarga adalah sebagai pemimpin keluarga, oleh karena itu anak secara berangsur-angsur mulai diberikan pemahaman tentang ayahnya sebagai pemimpin keluarga. Keputusan dan kebijakan ayah dalam keluarga harus dihormati, ditaati, dan dilaksanakan bersama perintahnya dalam keluarga. Ajak anak untuk belajar memahami dan mematuhi keputusan ayah sebagai pemimpin, hal ini akan berdampak pada pemahaman anak bahwa dalam aktivitas pemimpin sangatlah penting. Karena anak akan belajar tentang kepemimpinan secara sederhana dan harapannya nanti dimasa yang akan datang nantinya anak dapat menjadi pemimpin.

Peran ketiga, ayah sebagai pelindung yang memberikan rasa aman dan nyaman saat anak-anak melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Kehadiran ayah dalam kegiatan anak akan membawa perasaan senang, aman, dan nyaman bagi anak. Mereka tidak merasa khawatir akan hal-hal yang dapat mengusik berbagai aktivitas yang sedang dilakukannya. Bila anak mendapatkan rasa aman dan nyaman, proses eksplorasi lingkungan sekitar melalui berbagai aktivitas yang dilakukan anak akan dapat berjalan dengan lancar dan itu akan menumbuhkan pengetahuan baru pada

anak serta memunculkan kreativitas yang tak terduga.

Peran keempat, ayah dapat terlibat dalam semua aktivitas yang biasa dilakukan ibu setiap harinya. Misalnya memasak, mencuci, menyapu, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Kebiasaan seperti ini bisa dilihat langsung oleh anak dan akan memberikan pembelajaran kepada mereka bahwa ayah dan ibu dapat bekerjasama dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Akan lebih baik lagi apabila anak-anak ikut dilibatkan dalam berbagai aktivitas tersebut, sehingga anak akan mendapatkan pengalaman yang baru, belajar berinisiatif dalam melaksanakan pekerjaan. Selama anak belajar akan pentingnya kerjasama, juga ia akan belajar berinisiatif dalam melaksanakan pekerjaan rumah dimana seorang ayah juga mampu melakukan hal itu.

Peran kelima, ayah adalah teman bermain dan belajar untuk anak atau bisa disebut dengan fasilitator. Selain ibu, sebaiknya ayah juga meluangkan waktu untuk mendampingi anak-anak dalam bermain dan belajar. Sesibuk apapun kegiatan ayah dalam melakukan pekerjaan, luangkan waktu sebentar untuk memperhatikan dan menjalin kedekatan dengan anak-anak seperti mendampingi pada saat anak melakukan aktivitasnya. Kedekatan ayah dengan anak melalui aktivitas bermain dan belajar akan berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak, bahkan sebagian ahli pendidikan percaya bahwa ayah yang sering terlibat dalam aktivitas harian anak sejak dini akan membawa dampak pada proses stimulasi perkembangan kecerdasan anak secara signifikan.

SIMPULAN

Pendidikan seks merupakan hal terpenting bagi anak, sebagai upaya mencegah dalam segala macam perilaku penyalahgunaan seks. Diharapkan dengan pendidikan seks yang baik,

anak akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang unggul dan menjadi generasi yang lebih berkualitas. Pendidikan seks dilakukan secara bertahap sesuai tahapan umur, dan perkembangan anak baik secara psikologis, biologis, maupun sosialnya. Dalam hal ini peran ayah sebagai significant other harus bisa berkomunikasi secara suportif dan intens, sehingga terjalin kedekatan dan keterbukaan terhadap anak mulai dari hal

kecil ke yang kompleks. Dalam konteks ini yang terpenting dalam mengajarkan seks pada anak usia dini adalah sikap mental dari orangtua, yaitu menghilangkan perasaan malu, risih, dan menganggap masalah seks sesuatu hal yang tabu dan hanya seputar masalah hubungan intim, sehingga pendidikan seks selalu bisa diajarkan dimanapun dan kapanpun dengan kemas penyampaian yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Khilman Rofi. 2015. "Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LGBT". *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1 (1): 50 – 57., diakses tanggal 9 April 2016.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. (Edisi ke3). Terjemahan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Jarvis, Matt. 2006. *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Terjemahan oleh SPA-Teamwork. Bandung: Nusa Media.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matsumoto, David. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Terjemahan oleh Anindito Aditomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oetomo, Dede. 2008. "Dari Suara Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT) - Jalan Lain Memahami Hak Minoritas. *Jurnal Sosial dan Politik*.- *jalan+lain + memahami+bak+minoritas*. Diakses pada tanggal 10 April 2016.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roopnarine, Jaipaul L. dan Johnson, James E. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan* (Edisi ke-5, Jilid ke-1). Terjemahan oleh Sari Narulita. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sunarto, dan Hartono, Agung. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.